

BENTUK METONIMI BAHASA ACEH DIALEK ACEH BESAR

Isda Pramuniati
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Medan

ABSTRAK

Metonimi merupakan cara pembentukan dan penyampaian makna yang dilakukan bukan secara harfiah. Hubungan metonimi merupakan hubungan yang menggantikan; metonimi yang terjadi dalam kalimat menunjukkan apa yang menjadi referen akhir dari kalimat tersebut. Sebagaimana bahasa-bahasa lainnya, dalam bahasa Aceh Besar penggunaan metonimi seperti ini sangat lazim dipakai dalam komunikasi. Pilihan metonimi cenderung digunakan untuk mengkomunikasikan pemahaman yang bersifat menyamaratakan namun bergantung konteks dan cenderung tidak melanggar pada persyaratan kebenaran.

Kata kunci : metonimi, bahasa Aceh, dialek

LATAR BELAKANG

Bahasa Aceh memiliki hubungan yang sangat erat dengan kehidupan religius oleh sebab itu dapat dikatakan bahasa sebagai bentuk cerminan budaya dan adat istiadat yang berlaku di dalam bahasa tersebut. Hal ini terlihat melalui ragam bentuk kosakata yang digunakan dalam masyarakat Aceh.

Sebagai alat penyampai unsur nilai yang terkandung dalam budaya Aceh dapat diekspresikan melalui pemakaian metonimi, hal ini dapat terlihat dalam hikayat Aceh ataupun lagu-lagu nuansa religius, seperti kata *peucebue* ‘cabut’ dalam lagu *Saleum* dalam tarian *Mesuseukat pada kalimat Nyawong Lam badan Tuhan peucebre* “Nyawa dalam badan Tuhan kan “cabut”. Biasanya kata *crebre* lazim digunakan untuk menjelaskan satu hubungan yang tadinya bersatu menjadi berpisah seperti contoh kalimat: *Si Kamil ka crebre ngon inongjih* “Si Kamil telah bercerai dengan istrinya”. Pilihan metafora cenderung memiliki makna yang unik sebagai alat untuk mengkomunikasikan pengertian-pengertian abstrak yang kompleks. Khususnya di dalam dialog yang bersifat multi disiplin dan multi budaya, dalam mensosialisasikan konsep-konsep abstrak sebagai dari proses kreatif. Metafora bukan hanya bahagian kajian sastra tetapi muncul dan digunakan dalam bahasa sehari-hari (Eynon, 2002: 82).

Pada dasarnya fungsi primer bahasa adalah sebagai alat untuk menyampaikan pesan atau makna dari penutur kepada petutur. Dahulu *figurative language* (bahasa kias) yang meliputi antara lain hiperbole, litotes, ibarat, metafor, sinekode lebih diminati oleh sastrawan. Terutama metafor dan metonimi yang akhir-akhir ini telah menjadi salah satu kajian utama linguistik kognitif (Croft, 2002 : 194).

Geogre Lakoff (1987) mengutarakan bahwasannya kata dapat memiliki sejumlah makna berdasarkan proses perluasan makna. Kata yang membentuk jari-jari lingkaran model konseptual atau model konseptual yang bersifat radial akan memiliki satu kategori utama. Kategori utama ini menjadi tumpuan seluruh model konseptual yang memiliki pola kata di samping perluasan-perluasan makna yang mungkin dimilikinya.

Penutur dapat menyampaikan makna dengan berbagai cara antara lain secara harfiah (menyampaikan makna sesuai makna harfiah), denotative sebuah kata / melalui pengiasan, perbandingan, pengumpamaan, secara metafisis atau dengan menggunakan anonimia, dan sebagainya.

Metonimi merupakan salah satu cara yang terakhir yang menarik perhatian banyak pakar semantic terutama George Lakoff, Mark Jhonson, Gilles Fauconnier, Mark Turner, Terri Eynon, William Croft, Monroe C. Beardsley, dan yang lainnya.

Metonimi merupakan cara pembentukan dan penyampaian makna yang dilakukan bukan secara harfiah. Berikut akan dibahas dalam kajian ini sifat, ciri-ciri dan fungsi metonimi.

METONIMI KONSEPTUAL

Metonimi merupakan suatu penggambaran ujaran yang menyatakan satu ungkapan A digunakan merujuk pada satu referen B yang di hubungkan Misalnya,

(1) *The ham sandwich is waiting for this check.*

Ungkapan (A) 'ham sandwich' merujuk pelanggan yang memesan sandwich (B).

Dalam contoh (2) *Vietnam*, nama sebuah lokasi yang merujuk pada peristiwa (perang) yang terjadi di sana.

(2) *The broadcast covered Vietnam.*

(3) *Bosnia's view of*

(4) *Hungray's view of*

Pada contoh dalam kalimat (2) dengan hubungan menyebut pola metonimi *tempat-untuk-peristiwa (place-for-event)*; (3) dan (4) *tempat-untuk-rakyat (place-for-people)* dicoba kemukakan oleh Lakoff dan Jhonson (1980).

Dia juga menambahkan (1980) bahwa hubungan metonimi merupakan hubungan yang menggantikan; metonimi yang terjadi dalam kalimat menunjukkan apa yang menjadi referen akhir dari kalimat tersebut.

(5) *The kettle is boiling.*

Dalam (5) *kettle* ialah FN yang muncul dalam kalimat, tetapi penutur tidak akan mengasumsikan bahwa ceret (*kettle*) itu yang sebenarnya mendidih melainkan air yang didalam ceret. Ujaran penutur (5) yang mengatakan *kettle* tetapi yang sebenarnya dimaksudkan ialah air.

Kalau dalam metafora "*diam adalah emas*" dan penggambaran manusia sebagai benda atau benda sebagai manusia disebut atau struktur metafora, system metonimi seperti ini disebut pola. Pola metonimi cenderung diacu dalam struktur metonimi. Dalam metafora penggunaan *sebagai* bersifat membandingkan yang tersirat sedangkan dalam metonimi pengguna *untuk* menyatakan penggambaran sesuatu yang di maksudkan. Pola metonimi secara pasti tidak dapat ditentukan berapa banyak jumlahnya. Hal ini tergantung pada data yang ditemukan. (B.Siregar, Materi Kuliah S3 Lingistik:2005)

Pembahasan tentang pola metonimi, Metonimi Proposional dan Metonimi Referensial. Sebagaimana telah disinggung sebelumnya mengenai metonimi-sebuah jenis bahasa figurative di mana nama sesuatu diganti dengan yang lain yang secara umum diasosiasikan dengan nama itu-kini metonimi yang akan digambarkan adalah metonimi konseptual.

Dalam linguistic kognitif, metonimi membabitkan pemetaan melalui penayangan (Fauconnier, 1997). Barcelona (200:3) dalam Bahren (2004) mengatakan bahwa metonimi merupakan panyangan konseptual di mana satu arah pengalaman (sasaran)

sebagian dipahami dari segi ranah pengalaman yang lain (sumber) yang masih termasuk ke dalam ranah pengalaman yang sama.

Menurut Lakoff (1987) dalam Bahren metonimi bukanlah obyek bahasa meloainkan suatu organisasi kognitif atau konseptual yang dinyatakan melalui obyek bahasa.

Organisasi kognitif ini menyamai model metonimi. Model metonimi menurut cirri-ciri berikut :

- a. Terdapat konsep “sasaran” Z perlu dipahami untuk tujuan tertentu dalam konteks tertentu;
- b. Terdapat struktur konseptual yang mengandung A dan konsep lainnya B;
- c. B dapat merupakan bagian dari A atau berhubungan erat dengan A dalam struktur konseptual itu;
- d. Dibandingkan dengan A, B dapat lebih mudah dipahami, lebih mudah diingat, lebih mudah diteliti, atau lebih langsung bermanfaat untuk tujuan tertentu dalam konteks tertentu.

Model metonimi merupakan model A dan B bertalian dalam struktur konseptual; hubungan ini ditegaskan oleh fungsi dari B ke A.

Metonimi dapat dikelompokkan berdasarkan atribut yang mendasarinya, misalnya metonimi dengan relasi tempat, waktu, atribut (*pars pro toto*), metonimia berelasi penemu atau pencipta dan metonimi berdasarkan perbuatan. Lakoff dan Jhonson (1980) memeriksa pola metonimi sebagai tempat untuk peristiwa, tempat untuk orang dan tempat produk.

Metonimi **tempat untuk peristiwa** adalah metonimi yang mengelompokkan tempat berdasarkan peristiwa, contoh: *Mari berdoa untuk Aceh*. Nama daerah Aceh di kelompokkan berdasarkan peristiwa Tsunami yang terjadi di Aceh. Untuk itu kalimat yang menghimbau masyarakat untuk berdoa bagi korban Tsunami cukup ditulis dengan *Mari berdoa untuk Aceh*.

Metonimi **tempat untuk orang** adalah metonimi yang mengelompokkan tempat berdasarkan orang, contoh :

- (1) *Persiraja Banda Aceh tengoh i-lawan Persija Jakarta*
‘Persiraja Banda Aceh sedang menjamu Persija Jakarta’
- (2) ”*Peutani Nanggroe Aceh Darussalam beutoi-beutoi tengoh hudup dalam deurita, leuh keunong Tsunami bak tanggai 26 Desember 2005, jino ka keunong hama wereng*”
‘Petani NAD betul-betul sedang mendapat penderitaan, setelah kena Tsunami pada tanggal 26 Desember 2005, sekarang diserang hama wereng/padi’

Pada kalimat (1) *Persiraja* identik dengan tim sepak bola yang berasal dari Jakarta. Pada kalimat tersebut sebenarnya nama tim sepak bola tidak perlu di sebutkan lagi tetapi kata *Persija* menunjukkan perwakilan dari semua personil tim sepak bola tersebut. Sedangkan pada kalimat (2) *Nanggroe Aceh Darussalam* sudah diasumsikan mewakili keberadaan masyarakat Aceh secara umum, yang diserang wabah melainkan petani yang menetap di Bieureun Aceh Utara.

Metonimi yang terakhir adalah **metonimi tempat untuk produk**. Produk seperti Rinso, Sunsilk, Pepsodent dan Honda, sering dipakai untuk menyamaratakan hasil produk mereka untuk seluruh produk yang berjenis sama namun merek nya berbeda. Nama kendaraan bermotor yang lainnya dapat bergeser menjadi nama Honda, nama semua deterjen disamaratakan menjadi Rinso, seperti contoh :

1. **Sunsilk** *jeut menghitamkan rambut kah*
‘Sunsilk dapat menghitamkan rambut kamu’
2. *Bang Ali i-publoe barang-barang ngon **Honda** u kota*

‘Bang Ali menjajakan barang dagangannya ke kota dengan berhonda’

Contoh kalimat (1) dan (2) menyamaratakan semua produk yang sejenis dengan satu merk meskipun produk yang di gunakan bukan hanya berasal dari nama merk yang sama, yakni Sunilk dan Honda. Hal ini kemungkinan dikarenakan merk produk tersebut lebih dikenal oleh masyarakat daripada produk yang lain.

Selanjutnya metonimi **proposisional** memiliki bentuk referensi bentuk referensi dan dedikasi. Kenyataan ini menunjukkan metonimi proposisional cenderung tidak melanggar pada persyaratan kebenaran. Yakni satu bentuk pelanggaran pada makna harifah. Hal ini dikuatkan dengan contoh yang digunakan: Selama hayat masih dikandung badan, aku akan tetap membela dan bersatu dengan NKRI. Kalimat tersebut memunculkan kata hayat yang bermakna sama dengan selama nafasku masih ada, aku tetap menginginkan bersatu dengan NKRI. Contoh lain yang dapat kita amati adalah sebagai berikut :

(3) *Jih u – dep peunoeh ngoen dosa*

‘Dia hidup bergelimang dosa’

Gobnyan meukawen ngon p’eng maknanya mengawini orang kaya

‘Ia mengawini uang’

Terjadi pelanggaran persyaratan makna harifah pada kalimat (3). Kenyataan ini dikarenakan belum dapat di dunia maupun, tidak akan mungkin terjadi dan tidak bisa seseorang mengawini uang.

Metonimi **referensial** sering dibedakan oleh metonimi proposisional. Misalnya kata *to chair* dalam kalimat *Who is going to chair the meeting/* merupakan referensi untuk pimpinan rapat dalam pertemuan tersebut. Sehubungan dengan metonimi ini Croft dan Cruse (2004) mengatakan bahwa kadang kala metonimi diinterpretasikan secara luas. Misalnya, hubungan bentuk dan arti, hubungan antara tanda linguistic dan **referensinya**, hubungan akronim dan bentuk aslinya. Pada kalimat (a) berikut, **wajah baroe** mengacu kepada referensi tertentu yaitu penghuni baru yang menetap di sebuah kompleks perumahan tersebut.

a. *Kompleks rumoeh kamoe leu wajah baroe*

‘Kompleks perumahan kami banyak penghuni dihuni wajah baru.’

b. *Pak cek teungoeh i-peu goet moto*

‘Pakcik sedang memperbaiki mobil’

Demikian pula dengan kalimat (b), kata **moto** ‘mobil’ bukan mengacu kepada keseluruhan mobil tersebut mengacu pada bagian mesinnya saja.

Menurut Papafrago (1996:169) dalam Siergar (2004) metonimi tidak dianggap sebagai bentuk penyimpangan tersendiri dari norma-norma linguistic tetapi metonimi melambangkan sub-bagian dari kapasitas metarepresentasional manusia yang bersifat umum.

Pemahaman metonimi menjalani proses yang berbeda dengan metonimi meskipun secara sintaksis kalimat-kalimat ini memiliki struktur pohon yang relative sama (FN V FN). Bentuk metonimi kalimat (12) adalah **LEMBAGA untuk TEMPAT**, yaitu LEMBAGA digunakan untuk merujuk kepada TEMPAT lembaga itu.

(4) *GAM meureuyoh u gampong Beureunun nyan seuninya.*

‘GAM membuat keributan di kampong Beureunun yang tentram itu.’

Pada kalimat (4) terdapat dua pilihan penafsiran terhadap unsur GAM, yaitu ANGGOTA/PANGGILAN SAGOE atau MARKAS. Apakah PANGLIMA SAGOE membuat keributan atau **MARKAS MARKAS** yang menimbulkan keributan. Oleh karena itu Egg (2003) mengatakan bahwa terdapat beberapa sifat metonimi yang memiliki pilihan penafsiran yang berbeda untuk satu ujaran yang metonimis dan pengaruh metonimi dalam aksesibilitas **referensi** wacana. Kendala konteks akan menetapkan satu

preferensi terhadap PELAKU bukan pada MARKAS sehingga apa yang dimaksud dipahami sebagai ‘ANGGOTA/PANGLIMA SAGOE’ membuat keriburan.

Verspoor (1997) membahas metonimi logical sebagai konstruksi sintaksis yang di dalamnya terdapat unsur atau unsur-unsur leksikal yang diwujudkan dengan nyata dan diperlukan suatu representasi referensial berdasarkan unsur-unsur kontekstual untuk memahaminya. Pada contoh (5), kalimat (a) dipahami sebagai kalimat yang memiliki makna sama dengan kalimat-kalimat (b).

(5) a) *Gobyon deungo “aneuk yatim” Raffi*

‘Dia sedangkan mendengarkan lagu “anak yatimnya” Raffi

b) *Jih i-baca haba “Haba Peulandok”* merupakan referensi wacana yang mengarah pada sebuah lagu yang sangat terkenal di Aceh, bagiru juga halnya dengan kata (b) “*Haba Peulandok*” yang merupakan kumpulan puisi berbahasa Aceh.

Sehubungan dengan penggunaan metonimi ini, Siregar (2005) mengatakan metonimisasi *jeruk* dalam ungkapan *jeruk kok minum jeruk* bersumber dari perluasan struktur metonimi BUAH dan SARI BUAH / MINUMAN YANG BERHUBUNGAN DENGAN BUAH ITU.

Metonomisasi ini sebenarnya sudah mengalami leksikalisasi dalam bahasa Indonesia melalui kata *anggur*. Dalam KBBI-3, kata *anggur* memiliki tiga kelompok makna yaitu tumbuhan, buah dan minuman. Berbeda dengan kata *jeruk*, *apel* dan *markisa* ternyata belum mengalami leksikalisasi dalam KBBI-3 dan masing-masing hanya dua makna sehingga masih terus memiliki status metonimi.

Kasus metonimisasi yang dibahas berikutnya adalah *demikian* yang dalam bahasa Aceh juga mengenal bentuk metonimi tersebut, seperti dalam contoh berikut :

(6) *Aneuk nyan caroeng that, itutupi bong*

‘Anak itu demikian pandainya menutupi kebohongannya’

(7) *Meunan wartawan jih i-lapor dari Kuta Raja*

‘Demikian wartawan tersebut melaporkan dari Kuta Raja.’

Terbuka kemungkinan bentuk *demikian* mengalami metonimisasi dalam penggunaannya dengan mengambil struktur metonimi REFERENSI UMUM. Bentuk *demikian* yang biasanya digunakan untuk merujuk informasi sebelumnya pada tataran klausa, kemudian digunakan untuk merujuk ke keseluruhan teks atau wacana sebelumnya. Struktur metonimi ini dapat diamati penggunaan bahasa seperti contoh di atas.

POLA METONIMI

Hubungan metonimi merupakan hubungan yang menggantikan; metonimi yang terjadi dalam kalimat menunjukkan apa yang terjadi referen akhir kalimat tersebut, demikian penyampaian Lakoff dan Johnson (1980).

Contoh berikut ini mengacu pada pemakaian metonimi :

- *Nanggroe nyan ka runtoah sabab rakyat jipubuet mongka*

“Negara itu sudah mulai runtuh sebab rakyat berbuat mungkar.”

Dalam kalimat tersebut penutur tidak akan mengasumsikan bahwa ada sebuah negeri yang akan runtuh yang disamakan dengan bangunan melainkan rakyat pada negeri itu akan menderita.

Pola metonimi secara pasti tidak dapat ditentukan berapa jumlahnya. Jika akan mengamati penggunaannya maka hal ini bergantung pada data yang ditemukan.

Pola metonimi pada dasarnya berjumlah banyak, namun di bawah ini akan diberikan beberapa contoh saja yaitu;

1. Keseluruhan untuk sebagian

Jih teungoh i-peu rumoh nyan

‘Dia sedang membersihkan rumahnya.’

Aktifitas menyapu yang dilakukan itu seolah-olah menyapa keseluruhan ruang rumahnya, namun pada kenyataannya yang terjadi hanya sebagian ruang saja yang sedang dibersihkan, seperti : lantai, ruang tamu ruang tidur, dan sebagainya.

Bentuk metonimi yang sebagian semuanya disebutkan tapi hanya sebagian yang dikerjakan atau yang dimaksud oleh penutur.

2. **Sebagian untuk Keseluruhan**

Cukoep trep hana ku eu muka jih.

‘Susah lama sekali saya tidak melihat wajahnya.’

muka jih dalam kalimat sebelumnya *Cukoep trep hana ku eu lee muka jih.*

Menggambarkan bahwa apa yang ingin dilihat si penutur bukanlah hanya terbatas pada wajahnya saja, melainkan wujudkan secara keseluruhan. Sebagaimana bahasa-bahasa lainnya, dalam bahasa Aceh Besar penggunaan metonimi seperti ini sangat lazim dipakai dalam komunikasi.

3. **Objek untuk pemakai Objek**

‘Seundati seumambot moseumlimin nyang muprang sabi’

Tarian seudati menyambut kelompok muslim yang berperang di jalan Allah.

Kata *Seudati* dalam kalimat tersebut yang dating menyambut kedatangan kelompok muslim yang akan berperang, melainkan para penarinyalah yang menyambut kedatangan raja itu.

4. **Penguasa atau pengendalian untuk yang dikendalikan**

SBY i-peugot MUO ngon Jepang di Jakarta.

‘SBY membuat MUO dengan Jepang di Jakarta’

Kaya *SBY* dalam kalimat **SBY i-peugot MUO ngon Jepang di Jakarta.**

Menggambarkan bahwa *SBY* yang membuat perjanjian dengan Jepang. Meskipun pada dasarnya dalam kenyataannya yang membuat perjanjian bukan semata karena hasil kerja SBY melainkan beberapa pejabat yang ikut terlibat.

5. **Lembaga untuk pejabat**

Sabit Merah *i-bie bantuan teunaga medis untuk ureueng Aceh korban Tsunami.*

‘Sabit Merah memberikan bantuan tenaga kesehatan kepada orang Aceh korban Tsunami.’

Kata Bulan Sabit sebenarnya tidak berarti lembaga palang Merah itu yang memberikan bantuan untuk korban Tsunami yang dimaksud, melainkan pejabat yang terdapat di lembaga tersebut yang melakukan pemberian bantuan tersebut. Pola metonimi seperti inilah yang disebut lembaga untuk pejabat. Lembagannya yang di sebutkan tetapi yang dimaksudkan adalah pejabat dari lembaga tersebut.

6. **Tempat untuk peristiwa**

(a) *Prang Bayu ngon Prang Pandrah (Aceh Utara) hana geuboh lam kitab*

“Seujarah Peurjuangan” bangsa geutanyoe.”

‘Perang Bayu dan Perang Pandrah di Aceh Utara tidak dimasukkan. Dalam buku “Sejarah Perjuangan” kita.’

(b) *Jih hana jiwoe baroe, jipeugah jijak u Sabang bak meudagang.*

Jih hana jiwoe baroe, jipeugah jijak u Sabang bak meudagang.

‘Dia tiding pulang tadi, katanya pergi ke Sabang untuk berdagang.’

Pandrah di Aceh Utara dalam kalimat tersebut di atas menjelaskan satu nama tempat yang mengkiaskan tentang terjadinya Perang Pandrah yang berlangsung di Aceh Utara. Tempat untuk sebagai peristiwa yang merupakan satu bentuk metonimi ini cenderung tinggi pemakaiannya dan sering dijumpai dalam komunikasi sehari-hari masyarakat Aceh.

7. Penghasil untuk yang dihasilkan

Aneuk Inong pajoh Indomie bek teulat jijak beuet

‘Anak perempuan itu makan Indomie supaya tidak telat pergi mengaji.’

Kata Indomie dalam kalimat di atas memberikan makna bahwa si Inong bukan memakan pabrik Indomie atau bukanlah mereknya, sebaliknya satu produk mie instant diproduksi oleh pabrik tersebut. Pola metonimi ini disebut penghasil untuk yang dihasilkan.

METONIMI PROPOSISIONAL

Sesuai perkembangan semantic belakangan ini bahwa kita dapat mengetahui dan melihat perubahan makna dalam bentuk bahasa hanyalah akibat perubahan pada pemakaiannya belaka. Akan tetapi penelitian ataupun para linguist masalah serupa ini dengan anggapan seakan-akan bahasa itu sama dengan sesuatu benda yang relative tetap yang disertai dengan makna sesuatu kata yang dapat berubah. Para linguist tersebut berharap agar supaya pada saat meneliti makna dari suatu bentuk saja yang sedemikian rupa sudah berubah dan akan dapat menemukan sesuatu alasan perubahan tersebut.

Namun tidak selamanya apa yang dikatakan oleh penutur sama dengan makna suatu kata yang diujarkannya. Seharusnya, apa yang dikatakan oleh penutur harus mengikuti makna kata itu secara konvensional, namun kenyataannya tidak demikian. Sehubungan dengan hal ini Grice, sebagaimana yang dikutip Siregar (2004) mengatakan bahwa apa yang dikatakan harus sama pengertiannya dengan apa maknanya (secara konvensional tanpa implikatur atau sama dengan kandungan semantik, logika dari suatu ujaran).

Menentukan hubungan makna harfiah dan tak-harfiah menjadi salah satu pokok bahasan utama dalam pengkajian metafora, metonimi, dan bentuk bahasa figurative selama ini. Kedua makna ini dianggap sebagai dua jenis makna yang berlawanan sehingga hanya makna harfiah yang dianggap sebagai bentuk yang “normal” sedangkan makna tak-harfiah dianggap sebagai “penyimpangan”. Menurut pandangan ini, makna harfiah terjadi dengan menggunakan makna kata dari leksikon dan menggabungkannya dengan kaidah-kaidah gramatika. Memahami bahasa yang normal berarti mengikuti maksim komunikatif seperti : ujaran harus benar, berhubungan dengan pokok pembicaraan, dan informative. Bentuk metonimi Meja 17 memesan kopi gingseng dan metafora yang metonimis seperti Indonesia sekarang sedang megidap penyakit berat dianggap tidak normal, menyimpang dari makna harfiah, dan melanggar maksim percakapan dan prinsip kerjasama Grice (Siregar; 2004). Teori

Eynon (2002) mengatakan bahwa metonimi ialah suatu bentuk figurative yang mana nama suatu benda digantikan oleh suatu nama yang terbaru dan juga bisa untuk benda tersebut. Misalnya, 'Who is going to chair the meeting?' disini dapat kita ketahui bahwa pembicaraan ingin mengetahui entah siapa yang memimpin rapat. Jadi dengan jelas kita lihat bahwa di sana nama posisi digantikan oleh kata 'chair' (kursi).

Perkembangan makna dewasa ini dapat kita ketahui akibat perubahan pada pemakaiannya. Makna yang dimaksudkan penutur akan kita ketahui apabila mengetahui konteksnya. Namun, peneliti bahasa mendekati masalah ini dengan anggapan bahwa bahasa itu sama dengan sesuatu benda yang relative tetap yang disertai dengan makna sesuatu kata yang dapat berubah. Para peneliti tersebut berharap agar pada saat melakukan penelitian makna dari suatu bentuk saja yang sedemikian rupa sudah berubah dan akan dapat menemukan sesuatu alasan bagi para penelitian untuk mengkatagorikan perubahan-perubahan tersebut secara semantic.

Makna yang terkandung dalam suatu kalimat adalah makna yang diberikan atas keseluruhan unsur yang terkandung dalam suatu kalimat tersebut. Hal inilah yang disebut dengan metonimi proposisional. Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Eynon (2002) bahwa metonimi proposisional menjelaskan bahwa makna yang diberikan atas keseluruhan unsure yang terkandung dalam kalimat tersebut adalah merupakan hasil atau perubahan yang baru atas makna keseluruhan. Sebagai contoh dapat dikemukakan seperti berikut :

Si Mariana jih bungong desa ngon gampong nyo.

'Si Mariana adalah bunga desanya dikampung ini'

Bungong memiliki makna dalam kalimat tersebut karena penutur ingin mengatakan kepada lawan bicaranya bahwa *si Mariana* merupakan gadis yang paling cantik dikampungnya. Dari ujaran tersebut di atas dapat kita pahami bahwa *Mariana* diidentikkan dengan *bungong*, dan pada saat yang bersamaan kata *bungong* menggantikan kata *cantik*. Meskipun kita tau bahwa Mariana bukanlah bunga dan bunga bukan bermakna cantik, oleh karena itu, nama suatu benda digantikan oleh suatu nama yang terbaru dan juga biasa untuk benda tersebut.

Metonimi proposisional mengandung referensi dan dedikasi. Metonimi proposisional cenderung tidak melanggar pada persyaratan kebenaran. Dengan kata lain cenderung pada pelanggaran makna harfiah. Contoh yang paling dasar adalah : *Meunyo na naph'aih ngon badan jih sabee-sabe dalam hate lon*. Kalimat ini direlasasikan seperti berikut Kata ***naph'aih*** dalam kalimat tersebut bermakna hidup. ***Naph'aih*** 'bernafas' memiliki makna hidup.

DAFTAR PUSTAKA

- Allan, Keith. 1986. *Linguistic Meaning I*. London and New York: Rotledge & Kegan Paul.
- Bakar, Aboe dkk. 1985. *Kamus Aceh Besar Seri 1 dan 2*. Jakarta. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Chaer, Abdul. 1994. *Linguistik Umum*. Jakarta: Penerbit Rhineka Cipta.
- 2002. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Penerbit Rhineka Cipta.
- Croff, William, D. Alan Cruse. 2004. *Cognitive Linguistics*. United Kingdom: Cambridge University Press.
- C., S. Smith. 1991. *The Parameter of Aspect*. Dordrecht: Kluwer.
- Eynon, Terry. 2002. *Cognitive Linguistics*. Dalam *Advances in psychiatric treatment*.
- Fatimah, Djajasudarma. 1993. *Semantik 2 Pemahaman Makna*. Bandung: Oresco.
- Fries. 1983. "On the Status of Theme in English: Arguments from discourses". Dalam Henry Guntur Tarigan, *Pengajaran Semantik*. 1990. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Grice, H. Paul. 1967. "Further Notes on Logic and Conversation". In Peter Cole (ed.) *Syntax and Semantics Volume 3: Speech acts*. New York: Academic Press.

- Hockett, Charles A. 1958. *A Course in Modern Linguistics*. New York: Macmillan.
- Hetherington, Madelon E. 1980. *How Language Works*. Cambridge: Winthrop Publishers.
- Katz, J.J. 1972. "Semantics Theory". Dalam Saeed 2000, Semantics.
- Kearns, Kate. 2003. *Semantics*. USA: ST. Martin's Press LLC.
- Kridalaksana, Harimurti. 1993. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Penerbit PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Lyons, John. 1977. *Semantics 1 dan 2*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Palmer, F.R. 1976. *Semantics*. London. Cambridge University Press.
- Pateda, Mansoer. 2001. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Penerbit Rhineka Cipta.
- Saeed, John I. 2000. *Semantics*. (Kota terbit dan penerbit tidak diketahui).
- Siregar, Bahren Umar. 2000. "Indonesia baru sebagai metafora politik: Suatu Tinjauan Semantik Kognitif". Paper presented in BKS-PTN Barat Seminar, Medan 24-25 May.
- Siregar, Panangaran. 2002. *Panguhalan Bisuk Adat Budaya Daerah Tapanuli Selatan*. Medan: Penerbit Binawah.
- Siregar, Bahren Umar. 2004. "Metafora kekuasaan dan metafora melalui kekuasaan: Melacak perubahan kemasyarakatan melalui perilaku bahasa". Makalah akan diterbitkan dalam PELBA 17, 23-24 Juli 2004.
- . 2004. "Semantik-Pragmatik metonimi dan metafora". Dalam menabur benih menuai kasih, Katharina Endriati Sukamto (eds). 2004. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Sulaiman, Budiman dkk. 1983. *Struktur Bahasa Aceh: Morfologi dan Sintaksis*. Jakarta. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. 1988. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sekilas tentang penulis** : Dr. Isda Pramuniati, M.Hum. adalah dosen jurusan Bahasa Asing Program Studi Bahasa Prancis dan sekarang menjabat sebagai Pembantu Dekan I FBS Unimed.